Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) *ISSN 2622-3740 (Online)*
Vol 9, No. 1, Agustus 2026: 261-272, DOI: 10.34007/jehss.v9i1.3129

Tata Rias, Tata Busana, dan Properti Tari Turak Dewa di Sanggar Sastra Mataya Banyuasin

Makeup, Costumes, and Props of the Turak Dewa Dance at Sanggar Sastra Mataya, Banyuasin

Adinda Setia Cahyani*, Rully Rochayati & Auzy Madona Adom
Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Diterima: 11 Juni 2026; Direview: 14 Juli 2026; Disetujui: 05 Agustus 2026; Dipublish: 19 Agustus 2026
*Coresponding Emai: adindasetiac@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tata rias, tata busana, dan properti dalam Tari Turak Dewa yang dikembangkan di Sanggar Sastra Mataya, Banyuasin. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri atas pimpinan sanggar, koreografer, dan penari. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata rias Tari Turak Dewa menggunakan rias korektif yang berfungsi mempertegas garis wajah, memperjelas ekspresi, dan mendukung karakter perempuan yang kuat sesuai dengan tema perjuangan. Tata busana terdiri atas bagian kepala, badan, dan bawah, yang meliputi gunungan, bunga, gandik, kembang urai, anting, kalung susun tigo, baju kurung, gelang, pending, selendang samir, dan sarung batik bermotif songket. Penggunaan warna hijau, merah, dan emas serta motif songket memperkuat identitas visual dan representasi budaya Sumatera Selatan. Properti tari berupa kayu yang menyerupai bambu digunakan sebagai simbol turak sekaligus mendukung gerak tari, khususnya pada gerakan *Ngetok Turak Dewa*. Penggunaan kayu merupakan adaptasi teknis untuk mengurangi risiko pecahnya bambu saat digunakan dalam pertunjukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tata rias, tata busana, dan properti tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung estetika, tetapi juga membentuk karakter, identitas visual, dan makna simbolik Tari Turak Dewa sebagai karya tari garapan baru yang berpijak pada tradisi. Penelitian ini memberikan dokumentasi mengenai unsur visual Tari Turak Dewa yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian seni pertunjukan dan pembelajaran seni tari.
Kata Kunci: Tari Turak Dewa; Tata Rias; Tata Busana; Properti Tari; Identitas Budaya; Sanggar Sastra Mataya.

Abstract

This study aims to describe and analyze the makeup, costumes, and props used in the Turak Dewa Dance developed at Sanggar Sastra Mataya, Banyuasin. The study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving the studio leader, choreographer, and dancer as research informants. Data validity was established through source and technique triangulation, while data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the makeup used in the Turak Dewa Dance is corrective makeup that functions to emphasize facial features, clarify expressions, and support the representation of strong female characters in accordance with the dance's theme of struggle. The costumes consist of head, body, and lower-body components, including the gunungan, flowers, gandik, kembang urai, earrings, kalung susun tigo, baju kurung, bracelets, pending, selendang samir, and batik fabric with songket motifs. The use of green, red, and gold colors, together with songket motifs, strengthens the visual identity and cultural representation of South Sumatra. The dance prop is made of wood and designed to resemble bamboo, functioning as a symbolic representation of turak and supporting the dance movements, particularly the Ngetok Turak Dewa movement. The use of wood represents a technical adaptation intended to reduce the risk of bamboo breaking during performances. These findings indicate that makeup, costumes, and props function not only as aesthetic supporting elements but also as components that construct the character, visual identity, and symbolic meaning of the Turak Dewa Dance as a newly choreographed dance work rooted in tradition. This study contributes documentation of the visual elements of the Turak Dewa Dance that can serve as a reference for further performing arts research and dance education.
Keywords: *Turak Dewa Dance; Makeup; Costumes; Dance Props; Cultural Identity; Sanggar Sastra Mataya.*

How to Cite: Cahyani, A.S., Rochayati, R. & Adom, A.M. (2026). Tari Turak Dewa di Sanggar Sastra Mataya, Banyuasin: Tata Rias, Tata Busana, dan Properti. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 9 (1): 261-272

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga merupakan media ekspresi budaya, pendidikan, komunikasi sosial, serta pelestarian nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan, tari dibangun melalui keterpaduan berbagai unsur, seperti gerak, iringan musik, tata rias, tata busana, properti, dan penyajian di atas panggung. Unsur-unsur pendukung tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetis, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, suasana, identitas visual, dan makna simbolik suatu karya tari. Oleh karena itu, kajian terhadap seni tari tidak hanya dapat dilakukan melalui aspek gerak dan koreografi, tetapi juga melalui unsur visual dan budaya yang menyertai penyajiannya. Seni tari sebagai bagian dari kesenian dalam perkembanganya mempunyai nilai fungsi estetik dapat dijelaskan, dipahami dengan pemikiran dan secara konseptual berada dalam ruang lingkup yang luas, tidak hanya fungsi tetapi juga dapat dikaji dari sudut pandang kebentukan (Rochayati et al., 2022).

Salah satu karya tari garapan baru yang berpijak pada tradisi di Sumatera Selatan adalah Tari Turak Dewa yang dikembangkan di Sanggar Sastra Mataya, Banyuasin. Tari Turak Dewa memiliki pijakan dari Tari Turak yang berasal dari Kecamatan Suku Tengah Lakitan Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas. Tari Turak menggambarkan suasana perjuangan masyarakat pada masa perebutan kekuasaan di wilayah Musi Rawas dan menggunakan bambu sebagai simbol senjata. Berangkat dari sumber tradisi tersebut, Tari Turak Dewa dikembangkan sebagai karya tari baru yang mengangkat tema perjuangan perempuan muda dalam menghadapi penjajahan. Enam penari perempuan direpresentasikan sebagai tokoh yang turut mengambil bagian dalam perjuangan, sedangkan bambu tetap dipertahankan sebagai simbol keberanian dan perlawanan(Rochayati, 2019).

Sanggar Sastra Mataya merupakan salah satu sanggar seni yang aktif dalam pelestarian dan pengembangan seni tradisi di Kabupaten Banyuasin. Selain menjadi tempat berkesenian, sanggar Sastra Mataya juga berperan sebagai ruang edukasi budaya melalui kegiatan pelatihan tari, musik, tata rias, tata busana, serta pendokumentasian karya seni. Dalam pengembangan Tari Turak Dewa, unsur tata rias, tata busana, dan properti menjadi komponen penting yang mendukung pembentukan karakter, identitas, serta makna pertunjukan. Tata rias berfungsi mempertegas ekspresi dan karakter penari sehingga pesan tari dapat tersampaikan dengan jelas kepada penonton. Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetik untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan lakon. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2021). Tata busana adalah semua kebutuhan sandang yang dikenakan pada tubuh penari di atas pentas ditata koreografer sesuai dengan peranan yang dibawakan. Tata busana seharusnya sesuai dengan konsep garapan tari, baik desain busana dan warnanya. Pada dasarnya tata busana sama dengan tata rias, ialah membantu menghidupkan perwatakan penari (Rochayati et al., 2016). Properti atau perlengkapan tari memiliki ciri khas bentuk, corak maupun warna, berhubungan dengan arti, makna, maupun fungsinya (Hadi, 2018).

Kajian mengenai tata rias, tata busana, dan properti tari telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh (Salim & Juwariyah, 2024) berjudul *Bentuk Penyajian Tari Jebing Majengan Kota Probolinggo pada Festival Kesenian Pesisir Utara di Kabupaten Sampang* mengkaji bentuk penyajian tari meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan pola lantai. Persamaanya terletak pada kajian tata rias, tata busana, dan properti sebagai unsur pendukung tari. Perbedaanya penelitian tersebut membahas bentuk penyajian Tari Jebing Majengan secara keseluruhan, sedangkan penelitian Tari Turak Dewa berfokus pada tata rias, tata busana, dan properti. Penelitian ini mengkaji adaptasi unsur visual Tari Turak ke dalam Tari Turak Dewa melalui bentuk, warna, material, dan fungsi properti serta identitas visual tata rias dan tata busana.

Penelitian (Wahyuni et al., 2023) berjudul *Deskripsi Tari Jaran Buto dalam Perspektif Tata Rias dan Busana di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan* mengkaji tata rias dan tata busana dalam membangun karakter Tari Jaran Buto. Persamaanya terletak pada kajian tata rias dan tata busana dalam konteks tari di Banyuasin. Perbedaanya penelitian tersebut berfokus pada Tari Jaran Buto dan belum memasuki properti sebagai fokus kajian, sedangkan penelitian ini mengkaji tata rias, tata busana dan properti Tari Turak Dewa. Selanjutnya, penelitian (Aryani et al., 2022)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

berjudul *Estetika Tata Rias dan Tata Busana Tari Baris Kekupu di Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar* mengkaji estetika dan simbolik tata rias dan tata busana dalam Tari Baris Kekupu. Persamaanya terletak pada kajian tata rias dan tata busana sebagai unsur estetis dan pendukung identitas tari. Perbedaanya penelitian tersebut berfokus pada estetika tata rias dan tata busana, sedangkan penelitian ini mencangkup tata rias, tata busana, dan properti Tari Turak Dewa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur visual memiliki peran penting dalam membentuk karakter, estetika, dan identitas suatu karya tari. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji keterpaduan tata rias, tata busana, dan properti pada Tari Turak Dewa di Sanggar Sastra Mataya Banyuasin masih terbatas.

Kesenjangan penelitian tidak hanya terletak pada belum banyaknya kajian terhadap Tari Turak Dewa, tetapi juga pada belum mendalamnya kajian mengenai bagaimana unsur-unsur visual tersebut diadaptasi dari tradisi Tari Turak ke dalam karya tari garapan baru. Salah satu aspek yang menarik adalah perubahan material properti dari bambu menjadi kayu. Berdasarkan hasil penelitian, properti Tari Turak Dewa dibuat dari kayu dengan bentuk yang menyerupai bambu. Perubahan material tersebut dilakukan karena bambu berpotensi pecah ketika digunakan pada gerakan *Ngetok Turak Dewa*, yaitu gerakan ketika properti diketukkan pada lantai. Meskipun materialnya berubah, bentuk dan warna properti tetap mempertahankan representasi bambu melalui warna hijau dan ornamen emas. Hal tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi antara kebutuhan teknis pertunjukan dengan upaya mempertahankan simbol dan identitas visual yang berasal dari tradisi.

Selain properti, tata busana Tari Turak Dewa juga memperlihatkan konstruksi identitas budaya melalui penggunaan *baju kurung*, kain bermotif songket, serta berbagai aksesori dan warna. Warna hijau digunakan untuk merepresentasikan bambu atau *turak*, sedangkan warna emas dikaitkan dengan makna keagungan dan kata "dewa". Penggunaan *baju kurung* juga dikaitkan dengan identitas budaya masyarakat Banyuasin yang memiliki pengaruh budaya Melayu. Dengan demikian, tata busana tidak hanya berfungsi sebagai pendukung estetika, tetapi juga menjadi media visual untuk merepresentasikan identitas budaya dan tema perjuangan yang diangkat dalam Tari Turak Dewa.

Tata rias juga memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter dalam pertunjukan. Tari Turak Dewa menggunakan tata rias korektif yang menonjolkan bagian mata dan alis serta menggunakan warna tertentu pada mata dan pipi. Riasan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan agar wajah penari tetap terlihat jelas dari jarak penonton. Selain fungsi teknis tersebut, tata rias mendukung karakter perempuan yang kuat dan tegas sesuai dengan tema perjuangan dalam tari. Hubungan antara tata rias, busana, dan properti dengan tema perjuangan menunjukkan bahwa unsur visual dalam Tari Turak Dewa bekerja secara terpadu dalam membangun karakter pertunjukan.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis tata rias, tata busana, dan properti sebagai satu kesatuan pembentuk identitas visual Tari Turak Dewa sebagai karya tari garapan baru yang berpijak pada tradisi Tari Turak. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk setiap unsur, tetapi juga menganalisis fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya, termasuk adaptasi material properti, penggunaan warna simbolik, serta representasi identitas budaya dan karakter perempuan dalam pertunjukan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses adaptasi unsur visual tradisi dalam pengembangan karya tari baru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah: bagaimana bentuk, fungsi, dan makna tata rias, tata busana, dan properti dalam Tari Turak Dewa di Sanggar Sastra Mataya Banyuasin? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, fungsi, dan makna tata rias, tata busana, serta properti yang digunakan dalam Tari Turak Dewa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dokumentasi dan pengembangan kajian seni pertunjukan, khususnya mengenai unsur visual dalam karya tari berbasis tradisi, serta menjadi referensi bagi seniman, peneliti, dan pendidik dalam pembelajaran seni tari dan pengenalan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi alamiah objek penelitian, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat *postpositivisme,* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2016). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau yang lampau. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara rinci tata rias, tata busana, dan properti Tari Turak Dewa yang dikembangkan di Sanggar Sastra Mataya Banyuasin. Penelitian dilakukan selama satu bulan dimulai dari 15 Februari 2026 sampai tanggal 16 Maret 2026 maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Sastra Mataya yang berlokasi di Griya Harapan Jaya Blok A.11, Meritai, Sungai Pinang, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Objek penelitian meliputi tata rias, tata busana, dan properti Tari Turak Dewa. Subjek penelitian terdiri atas informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam penciptaan maupun penyajian Tari Turak Dewa, yaitu pimpinan Sanggar Sastra Mataya, pencipta tari/koreografer, dan penari.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian (Sulung & Muspawi, 2024). Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan penelitian. Data sekunder dalam penelitian kualitatif mengacu pada data yang dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga sebelumnya untuk tujuan penelitian mereka. Hasil penelitian digunakan kembali oleh peneliti lain untuk mendapatkan data dan wawasan baru. Data tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti dalam penelitian, melainkan diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya (Agustini et al., 2023), untuk Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti jurnal ilmiah, buku, foto, video, arsip, serta dokumen yang berkaitan dengan Tari Turak Dewa, tata rias, tata busana, dan properti tari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks terlihat dalam fenomena penelitian. Observasi kualitatif dilakukan dalam situasi nyata di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks relavan dengan fenomena yang diteliti (Ardiansyah et al., 2023).

Observasi dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian sebanyak tiga kali. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 10 Feberuari 2026 untuk melihat kondisi dan lingkungan sekitar Sanggar Sastra Mataya dan tempat latihan, Observasi kedua dilakukan pada tanggal 18 Februari 2026 untuk melihat proses latihan, proses tata rias, busana. Properti dan wawancara kepada informan. Observasi terakhir tanggal 16 Maret 2026 untuk pendokumentasian tata rias, tata busana, dan properti Tari Turak Dewa. Wawancara adalah setiap situasi dimana dua orang, biasanya satu pewawancara dan satu orang yang di wawancarai, terlibat dalam percakapan untuk memperoleh informasi dari satu sama lain (Sari et al., 2025).

Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Februari sampai 10 Maret 2026 di Sanggar Sastra Mataya dengan Informan penelitian berjumlah tiga orang, yaitu Sigit Blabur selaku ketua Sanggar Sastra Mataya, Rully Rochayati selaku koreografer Tari Turak Dewa, dan Dewi Sari selaku penari. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan tiga informan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk, fungsi, makna, serta proses penggunaan tata rias, tata busana, dan properti.

Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman langsung terhadap Tari Turak Dewa. Ketiga informan memiliki informasi yang relevan mengenai tata rias, tata busana, properti, serta proses penyajian tari. Dokumentasi berupa foto, video

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

pertunjukan, dan dokumen yang berkaitan dengan Tari Turak Dewa digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketua sanggar, koreografer, dan penari. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diseleksi sesuai fokus penelitian, dikelompokkan berdasarkan tata rias, tata busana, dan properti, kemudian dideskripsikan dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan mengenai karakteristik serta identitas visual Tari Turak Dewa.

Analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, dapat mudah dipahami dan temuanya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2023). yang meliputi tiga tahap, yaitu Reduksi data dimaknai sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan(Rohidi, 2011). Tahap reduksi data (data reduction), yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan lapangan(Hakim & Amelia, 2026), penyajian data adalah proses penyusunan yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan, pengertian merujuk pada suatu penyajian sekelompok informasi tersusun kemungkinan memberi adanya penarikan kesimpulan. Penyajian memperoleh pemahaman tentang apa yang harus dilakukan lebih menganalisis atau mengambil tindakan atas pemahaman diperoleh dari penyajian data (Rohidi, 2011), dan penarikan kesimpulan merupakan suatu pola jalin-menjalin pada waktu sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan gambaran mengenai tata rias, tata busana, dan properti Tari Turak Dewa di Sanggar Sastra Mataya Banyuasin.

Variabel atau fokus penelitian dalam penelitian meliputi tata rias korektif, tata busana yang terdiri atas busana bagian kepala, badan, dan bawah, serta properti tari yang dianalisis berdasarkan bentuk dan warna. Keseluruhan data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fungsi dan karakteristik unsur-unsur visual pendukung Tari Turak Dewa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Sastra Mataya

Sanggar Sastra Mataya merupakan sanggar seni yang aktif dalam berbagai bidang kesenian di Sumatera Selatan. Sanggar ini didirikan pada 20 Oktober 2015 dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seni, seperti pertunjukan tari dan musik, workshop seni tari dan musik, pameran seni rupa, serta pendokumentasian karya tari (Putri et al., 2021). Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa Sanggar Sastra Mataya tidak hanya berfungsi sebagai wadah pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran, pengembangan kreativitas, dan pendokumentasian seni.

Sanggar Sastra Mataya berlokasi di Griya Harapan Jaya A.11, Rambutan, Banyuasin, Sumatera Selatan, 30762 (Putri et al., 2021). Nama "Sastra Mataya" terdiri atas dua kata, yaitu *sastra* yang dimaknai sebagai pengetahuan dan *mataya* yang berarti menari. Dengan demikian, Sastra Mataya dimaknai sebagai "pengetahuan menari". Sanggar ini dipimpin oleh Sigit (Purwaningsari & Arhon, 2022).

Makna tersebut memiliki keterkaitan dengan aktivitas Sanggar Sastra Mataya sebagai ruang belajar dan berkarya bagi pelaku seni. Berdasarkan wawancara dengan Sigit pada 18 Februari 2026, kegiatan sanggar tidak hanya berorientasi pada pertunjukan, tetapi juga mencakup proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan seni. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sanggar memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan pelaku seni untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan menghasilkan karya.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Dalam konteks penelitian ini, keberadaan Sanggar Sastra Mataya menjadi penting karena Tari Turak Dewa dikembangkan dan dipertunjukkan dalam lingkungan sanggar tersebut. Sanggar berfungsi sebagai ruang penciptaan dan pengembangan karya tari yang berpijak pada sumber tradisi. Kegiatan pertunjukan, pembelajaran, workshop, dan dokumentasi yang dilakukan sanggar memberikan lingkungan pendukung bagi proses pengembangan karya Tari Turak Dewa. Dengan demikian, Sanggar Sastra Mataya tidak hanya menjadi lokasi penelitian, tetapi juga menjadi ruang artistik tempat proses penciptaan, pengembangan, dan penyajian Tari Turak Dewa berlangsung.

Tari Turak Dewa

Tari Turak Dewa merupakan karya tari garapan baru yang dikembangkan di Sanggar Sastra Mataya dengan berpijak pada Tari Turak yang berasal dari Kecamatan Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas. Tari Turak merupakan tari pertunjukan yang menggambarkan suasana perjuangan pada masa perebutan kekuasaan di wilayah Musi Rawas. Nama "Turak" berkaitan dengan bambu yang digunakan sebagai senjata dalam pertunjukan. Tari tersebut ditarikan oleh enam penari dengan menggunakan bambu sebagai properti utama (Fitriani, 2018; Rochayati, 2019)

Pijakan tradisi tersebut kemudian dikembangkan ke dalam Tari Turak Dewa dengan menghadirkan perspektif mengenai keterlibatan perempuan muda dalam perjuangan melawan penjajahan. Konsep tersebut divisualisasikan melalui enam penari perempuan. Bambu tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari konsep karya karena memiliki keterkaitan dengan sejarah dan simbol perjuangan pada Tari Turak. Dengan demikian, Tari Turak Dewa tidak sekadar mengulang bentuk Tari Turak, tetapi melakukan pengembangan terhadap sumber tradisi melalui tema, karakter, dan penyajian yang baru (Sandeka, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan Rochayati pada 3 Desember 2025, Tari Turak Dewa merupakan karya tari garapan baru yang dikembangkan dengan pijakan dasar Tari Turak dari Musi Rawas. Karya ini mengangkat tema perjuangan dengan bambu sebagai simbol senjata serta menampilkan peran perempuan muda dalam menghadapi penjajahan. Meskipun dikembangkan sebagai karya baru, Tari Turak Dewa tetap mempertahankan nilai sejarah dan lokalitas budaya yang terdapat pada sumber pijakannya.

Secara konseptual, Tari Turak Dewa dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan tradisi melalui proses reinterpretasi. Sumber tradisi Tari Turak tidak dipertahankan secara utuh, tetapi dikembangkan sesuai dengan gagasan koreografis yang ingin disampaikan. Perubahan tersebut terlihat dari fokus cerita yang menempatkan perempuan muda sebagai bagian dari perjuangan serta penggunaan enam penari perempuan sebagai representasi tokoh dalam karya. Dengan demikian, hubungan antara Tari Turak dan Tari Turak Dewa terletak pada **sumber gagasan, simbol bambu, tema perjuangan, dan nilai lokal**, sedangkan pengembangannya terlihat pada konsep koreografi dan representasi perempuan.

Hal tersebut juga menjadi dasar untuk memahami tata rias, tata busana, dan properti Tari Turak Dewa. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi dikembangkan untuk mendukung karakter karya sebagai tari garapan baru yang tetap memiliki hubungan dengan tradisi. Tata rias digunakan untuk memperkuat karakter penari, tata busana membangun identitas visual dan suasana tradisional, sedangkan properti bambu menjadi simbol yang menghubungkan karya baru dengan Tari Turak sebagai sumber pijakannya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tata rias, tata busana, dan properti perlu ditempatkan dalam konteks proses transformasi Tari Turak menjadi Tari Turak Dewa.

Tata Rias Tari Turak Dewa

Tata rias adalah membuat garis-garis di wajah sesuai dengan ide/konsep garapan. Kebiasaan berhias atau sekarang lebih lazim disebut tata rias, sudah ada sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Salah satu bukti diantaranya ialah pada zaman Ratu Mesir yaitu Cleopatra yang begitu terkenal dengan kecantikanya. Pada zaman tata rias dan merawat tubuh taradnya sudah amat tinggi Cleopatra memperhatikan kecantikanya tetapi sudah meluas sampai pada kaum wanita Mesir umumnya (Rochayati et al., 2016). Tata rias mampu menghadirkan suasana dan peran yang diinginkan penata seperti tokoh berwibawa, gagah, lincah maupun lembut. Tata rias dan busana

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

merupakan elemen penting dalam seni pertunjukan yang mendukung penampilan dan karakterisasi penampil (Girindraswari et al., 2025).

Tata rias korektif adalah seni merias wajah dengan melakukan perbaikan pada wajah sehingga bentuk wajah terkesan ideal. Korektif dilakukan pada saat merias wajah dengan cara menonjolkan bagian-bagian wajah yang sudah indah, menyamarkan kekurangan pada wajah, menciptakan kesan bentuk oval pada wajah sehingga penampilan menjadi lebih baik dengan alat kosmetik dengan teknik shading (bayangan gelap) dan tint (bayangan terang) (Arum & Ayuningtyas, 2023).



Gambar 1. Tata Rias Tari Turak Dewa.
Dokumentasi Arsip Sastra Mataya, 2019.

Hasil dari wawancara dapat di analisis bahwa tata rias Tari Turak Dewa menggunakan tata rias wajah korektif pada penari. Tata rias ialah seni merias wajah dengan konsep sesuai peran untuk memperkuat ekspresi dan penampilan saat pertunjukan. Tari Turak Dewa menggunakan tata rias korektif, yaitu rias yang bertujuan mempertegas garis wajah penari agar terlihat jelas di atas panggung tanpa mengubah karakter asli secara berlebihan. Bentuk riasan menonjolkan bagian mata dan alis agar terlihat tegas, dengan penggunaan bahan seperti faundation, bedak, pensil alis, eyeshadow, eyeliner, dan lipstik. tata rias menggunakan warna merah pada kelopak mata dan pipi. Intensitas warna merah dibuat lebih tajam pada pertunjukan malam hari agar rias wajah tetap terlihat jelas dari jarak penonton, wawancara dengan (Rochayati, 25 Februari 2026). Diperkuat oleh hasil wawancara dengan penari Tari Turak Dewa yang menyatakan bahwa, "Tata rias yang digunakan adalah rias korektif atau tata rias yang digunakan untuk pementasan. Tata rias ini hanya mempertegas garis-garis wajah agar dari jarak jauh wajah penari tetap dapat terlihat cantik dan menarik." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tata rias Tari Turak Dewa memiliki fungsi praktis dalam pertunjukan, yaitu memperjelas bentuk wajah penari ketika dilihat dari jarak jauh, (Dewi, 10 Maret 2026)

Tata rias Tari Turak Dewa juga mendukung karakter dan penampilan penari dalam pertunjukan. Girindraswari et al. (2025) menyatakan bahwa tata rias dan busana merupakan elemen penting dalam seni pertunjukan yang mendukung penampilan dan karakterisasi penampil. Dalam Tari Turak Dewa, fungsi tersebut diwujudkan melalui penegasan bentuk wajah dan penggunaan warna yang disesuaikan dengan kondisi pementasan. Dengan demikian, tata rias Tari Turak Dewa berfungsi sebagai tata rias korektif sekaligus tata rias panggung yang memperjelas wajah, mendukung penampilan, dan memperkuat karakter visual penari.

Tata Busana Tari Turak Dewa

Tata busana adalah semua kebutuhan sandang yang dikenakan pada tubuh penari di atas pentas ditata koreografer sesuai dengan peranan yang dibawakan. Tata busana seharusnya sesuai dengan konsep garapan tari, baik desain busana dan warnanya. Pada dasarnya tata busana sama dengan tata rias, ialah membantu menghidupkan perwatakan penari (Rochayati, Elvandari & Hera,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

2016,). Tata busana adalah pakaian penari diatas panggung sesuai dengan perananya. Busana selain mempunyai bentuk atau model juga memiliki warna yang bermakna sebagai simbol pertunjukan (Lasari et al., 2024).

Fungsi busana tari merupakan untuk mendukung tema atau isi tari, dan memperjelas peran suatu penyajian tari. Busana tari yang baik menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli, 2021). Untuk memahami busana pada suatu bentuk garap tari terbagi menjadi tiga yaitu: 1). Busana bagian kepala, 2). Busana bagian badan, 3). Busana bagian bawah (Hadi, 2018). Tata busana adalah pakaian penari di atas panggung disesuaikan dengan peran dan konsep tari untuk mendukung tema, karakter, dan keindahan pertunjukan. Tata busana Tari Turak Dewa meliputi busana bagian kepala, busana bagian badan , dan busana bagian bawah.

1. Busana bagian kepala

Busana bagian kepala pada Tari Turak Dewa terdiri atas gunungan, bunga plastik, gandik, kembang urai, dan anting. Setiap unsur memiliki fungsi sebagai hiasan dan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan karakter tari.

a. **Gunungan** berfungsi sebagai penanda identitas tokoh perempuan yang digambarkan dalam Tari Turak Dewa. Bentuk gunungan yang menjulang memberikan kesan tegas dan berwibawa. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Sanggar Sastra Mataya, penggunaan warna emas dipilih karena melambangkan keagungan dan memperkuat makna kata "dewa" pada nama tarian wawancara dengan (Sigit, 18 Februari 2026).
b. **Bunga plastik** berfungsi sebagai pelengkap hiasan kepala untuk memperindah penampilan penari. Warna merah dipilih untuk memberikan kesan berani dan kuat. Menurut penari Tari Turak Dewa, penggunaan bunga merah bertujuan untuk menampilkan semangat perjuangan perempuan yang menjadi tema utama tarian.
c. **Gandik** berfungsi sebagai penghias dahi yang mempertegas riasan wajah penari. Kombinasi warna hijau dan emas dipilih untuk menyesuaikan konsep tari. Warna hijau merupakan representasi dari bambu (turak), sedangkan warna emas melambangkan keagungan, wawancara dengan (Sigit, 18 Februari 2026).
d. **Kembang urai** berfungsi untuk memberikan kesan anggun dan mempertegas gerakan kepala penari. Penggunaan berbagai warna, seperti putih, merah, kuning, dan oranye, bertujuan untuk menciptakan kesan dinamis sehingga penampilan penari menjadi lebih menarik.
e. **Anting** berfungsi sebagai pelengkap busana yang menonjolkan karakter perempuan. Penggunaan bahan kuningan berwarna emas disesuaikan dengan aksesori lain sehingga tercipta kesatuan visual. Temuan ini menunjukan bahwa bagian kepala Tari Turak Dewa digunakan untuk memperkuat identitas budaya Banyuasin melalui simbol bambu dan penggunaan warna-warna yang memiliki makna tertentu.

2. Busana bagian badan

Busana bagian badan pada Tari Turak Dewa terdiri atas kalung susun tigo, baju kurung, gelang bulat, pending, dan selendang samir.

a. **Kalung susun tigo** berfungsi sebagai aksesori yang memperindah penampilan penari sekaligus menunjukkan identitas budaya Melayu yang berkembang di Sumatera Selatan.
b. **Baju kurung** merupakan busana utama yang digunakan penari. Baju kurung berfungsi untuk mempertegas karakter perempuan dalam tarian. Penggunaan bahan bludru dipilih karena memberikan kesan mewah, sedangkan warna merah melambangkan keberanian dan semangat perjuangan.
c. ''pemilihan baju kurung dilakukan karena busana tersebut dianggap mampu merepresentasikan identitas budaya masyarakat Banyuasin yang masih dipengaruhi oleh budaya Melayu'' wawancara dengan (Rochayati, 25 Februari 2026).
d. **Gelang bulat** berfungsi sebagai pelengkap busana yang menambah keindahan gerak tangan penari. Ketika penari menggerakkan tangan, gelang akan memberikan kesan yang lebih menarik.
e. **Pending** berfungsi sebagai pengikat busana sekaligus penegas bentuk tubuh penari. Kombinasi warna merah, kuning, dan emas dipilih untuk menciptakan keserasian dengan busana secara keseluruhan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

f. **Selendang samir** berfungsi sebagai pelengkap busana yang memperindah gerakan penari. Warna hijau pada selendang menjadi simbol bambu, sedangkan warna emas digunakan untuk memperkuat makna dewa.

3. Busana bagian bawah

Busana bagian bawah pada Tari Turak Dewa menggunakan sarung batik bermotif songket yang didominasi warna hijau, emas, dan hitam.

Sarung batik bermotif songket berfungsi sebagai penutup tubuh bagian bawah sekaligus sebagai penanda identitas budaya daerah. ''Kain songket yang digunakan adalah kain songket dengan tumpal pucuk rebung sebagai penguat dari makna bambu atau turak, Wawancara dengan (Rochayati, 25 Februari 2026).

Penggunaan motif songket dipilih karena merupakan salah satu unsur budaya yang identik dengan Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pencipta tari, pemilihan "Warna hijau dipilih karena menggambarkan bambu sebagai identitas utama Tari Turak Dewa, sedangkan warna emas digunakan untuk memperkuat makna dewa" Wawancara dengan (Sigit, 10 Maret 2026)

Temuan hasil penelitian pada bentuk tata busana Tari Turak Dewa di Sanggar Sastra Mataya memiliki ketiga pembagian busana yang secara keseluruhan dapat lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pembagian Busana pada Bentuk Tata Busana Tari Turak Dewa di Sanggar Sastra Mataya

No	Pembagian Busana	Bentuk	Warna	Bahan
1	Busana Bagian Kepala	*Gunungan*	Kuning emas	Kuningan
		Bunga plastik	Merah	Plastik
		Gandik	Emas dan hijau	Kain bludru dan bunga tabur kuning
		Kembang urai	Putih, orange, merah, kuning	Kertas, kain keras yang diberi campuran pewarna dan lem
		Anting	Kuning emas	Kuningan
2.	Busana Bagian Badan	*Kalung susun tigo*	Emas	Kuningan
		Baju kurung	Merah	Bludru
		Gelang bulat	Emas	Kuningan
		Pending	Kuning, merah, dan emas	Kain dan kuningan
		Selendang *samir*	Hijau, emas dan hitam	Kain
3.	Busana Bagian Bawah	Sarung batik motif songket	Hijau, emas, dan hitam	Kain

Tabel 1. Dapat dilihat bahwa bentuk tata busana Tari Turak Dewa di Sanggar Sastra Mataya terdiri dari: 1). Busana bagian kepala, bentuk tata busana yang didominasi dengan bahan kuningan dengan warna emas yaitu: *Gunungan*, *anting*, sedangkan *gandik* terbuat dari kain bludru hijau dan tabur bunga emas. Kembang plastik berwarna merah terbuat dari plastik. *Kembang urai* berbahan dasar kain kertas kaku atau dapat juga dari bahan kain dengan warna putih, orange, merah, dan kuning. 2). Busana bagian badan, ialah balutan busana yang digunakan dari pundak sampai pinggang, bentuk tata busana bagian badan Tari Turak Dewa di Sanggar Sastra Mataya diantaranya baju kurung berbahan dasar bludru warna merah, *Kalung susun tigo* berbahan kuningan, gelang bulat berwarna emas berbahan kuningan, selendang semir bahan dasar kain berwarna emas, hijau, dan hitam. *Pending* berbahan dasar kain dan kuningan yang berwarna emas, kuning, dan merah. 3). Busana bagian bawah untuk bentuk tata busana Tari Turak Dewa di Sanggar Sastra Mataya menggunakan kain sarung batik motif songket berwarna hijau, emas, dan hitam.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Bentuk Tata busana Tari Turak Dewa di Sanggar Sastra Mataya	Keterangan
	Gunungan Bunga plastik Gandik Anting Kembang urai Kalung susun tigo Baju kurung Gelang bulat Pending Selendang samir Sarung batik songket

Gambar 2. Bentuk Tata Busana Tari Turak Dewa di Sanggar Sastra Mataya,
Dokumentasi Arsip Sanggar Sastra Mataya, 2019

Properti

Properti tari adalah segala perlengkapan dalam suatu pertunjukan tari atau peragaan. Properti tari merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan seorang penari dalam sebuah pertunjukan(Jamal et al., 2023). Perlengkapan tari atau dance properti adalah perlengkapan tidak termasuk busana, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi perlengkapan penari. Misalnya tepak sirih, pridon, dulang, kipas, pedang, tombak, panah, selendang, atau sapu tangan dan sebagainya.

Properti tari merupakan perlengkapan digunakan penari dalam pertunjukan yang tidak termasuk dalam busana maupun perlengkapan panggung lainya. Properti berfungsi untuk pendukung gerak dan peran serta ekspresi penari. Properti tari memiliki bentuk dan warna yang mengandung makna tertentu.



Gambar 3. Bentuk Properti Tari Turak Dewa,
Dokumentasi Arsip Sanggar Sastra Mataya, 2019

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Properti tari Turak Dewa di Sanggar Sastra Mataya menggunakan bahan dasar kayu dengan panjang kurang lebih 45cm, berwarna hijau dan list emas hingga menyerupai bambu. Pemilihan bahan menggunakan kayu diberi warna hijau dan lis emas. Perubahan bahan dilakukan dengan pertimbangan teknis yaitu agar tidak patah ketika melakukan ragam gerak *Ngetok Turak Dewa* yaitu properti diketukkan pada lantai sehingga ada suara bunyi ketukan. Jika menggunakan bambu dapat pecah sewaktu digunakan pada ragam gerak *Ngetok Turak Dewa.* Warna hijau merupakan interpretasi warna bambu dan warna emas digunakan untuk penguatan dari makna Dewa, wawanncara dengan (Rochayati, 25 Februari 2026).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tata rias pada Tari Turak Dewa di Sanggar Sastra Mataya Banyuasin menggunakan tata rias korektif yang berfungsi untuk mempertegas garis-garis wajah, memperjelas ekspresi, serta mendukung penampilan penari saat pertunjukan berlangsung. Penggunaan riasan pada bagian mata, alis, pipi, dan bibir bertujuan untuk menampilkan karakter perempuan yang kuat dan tegas sesuai dengan tema perjuangan yang diangkat dalam tarian. Bentuk tata busana Tari Turak Dewa terdiri atas tiga bagian, yaitu busana bagian kepala, busana bagian badan, dan busana bagian bawah. Busana bagian kepala meliputi gunungan, bunga plastik, gandik, kembang urai, dan anting. Busana bagian badan terdiri atas kalung susun tigo, baju kurung, gelang bulat, pending, dan selendang samir. Busana bagian bawah menggunakan sarung batik bermotif songket. Tata busana tersebut berfungsi sebagai pendukung pertunjukan yang mampu memperjelas karakter penari, memperkuat identitas budaya Banyuasin, serta meningkatkan nilai estetika dalam penyajian tari. Bentuk properti pada Tari Turak Dewa berupa turak yang menyerupai bambu dengan warna hijau dan tambahan ornamen berwarna emas. Properti tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap gerak, juga memiliki makna simbolis. Warna hijau merepresentasikan bambu sebagai identitas utama tari, sedangkan warna emas melambangkan keagungan yang berkaitan dengan makna kata "dewa". Penggunaan properti tersebut mendukung penyampaian tema perjuangan perempuan yang menjadi dasar penciptaan Tari Turak Dewa. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap upaya pendokumentasian unsur-unsur pendukung pertunjukan pada Tari Turak Dewa, khususnya aspek tata rias, tata busana, dan properti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi seniman, peneliti, maupun masyarakat dalam memahami unsur visual Tari Turak Dewa sebagai salah satu karya seni tari yang berkembang di Sanggar Sastra Mataya Banyuasin.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, & Guampe, F. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*.

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Arum, A. P., & Ayuningtyas, N. (2023). Edukasi Tata Rias Koreoktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Pekerja Migran di Gayatri Beauty Academi, Singapura. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2023*, 145–156.

Aryani, K. A. J., Arshiniwati, N. M., & Sustiawati, N. L. (2022). Estetika Tara Rias dan Tata Busana Tari Baris Kekupu di Banjar Lebah, Desa Sumerta Kaja, Denpasar. *Bataripura: Jurnal Pendidikan Seni*, *II*(3), 270–282. https://doi.org/10.5281/zenodo.7672810

Fitriani, S. (2018). Analisis Bentuk Gerak Tari Turak Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau. *Sitakara Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni Budaya*, *3*(1), 81–89. https://doi.org/https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i1.1538

Girindraswari, N. A., Mayangsari, M. A., Hidayatullah, M. A., Romadoni, M., & Astuti, A. A. (2025). Tubuh, Rupa, Dan Busana: Eksplorasi Body Painting Dayak Dalam Tata Rias Dan Busana di Pendidikan Sendratasik UPR. *JPKS Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, *10*(1), 129–146. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30870/jpks.v10i1.31363

Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Cipta Media.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Hakim, L. M., & Amelia, V. (2026). Revitalisasi Prajurit Nyutra Keraton Yogyakarta dan Dampaknya terhadap Identitas Budaya dan Pariwisata Budaya. *Journal of Edication, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, *8*(4), 1751–1760. https://doi.org/10.34007/jehss.v8i4.3069

Jamal, K., Yatim, H., & Ihsan, A. (2023). Penggunaan Properti Dalam Pembelajaran Tari Kreasi Baru di Sanggar Celebes Indonesia Makassar. *Eprints*.

Jazuli, M. (2021). *Seni Tari* (2nd ed.).

Lasari, B. M., Hasan, H., & Elvandari, E. (2024). Tata Rias Dan Busana Tari Melaju Dengan Mutu Di Universitas PGRI Palembang. *Open Access*, *1*(4), 190–198. https://doi.org/https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i4.229

Purwaningsari, D., & Arhon, N. (2022). Aspek Penari Dalam Koreografi Kelompok Tari Kipas Chandani di Sanggar Sastra Mataya. *Geter*, *5*(1), 18–35.

Putri, R. D. U., Murnivianty, L., & Rully Rochayati. (2021). Analisis Tari Ambeg Kang Amburat Menggunakan Metode Konstruksi I dan II Jacqueline Smith di Sanggar Sastra Mataya. *Sitakara Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni Budaya*, *6*(2), 159–171.

Rochayati, R. (2019). Konsep Garapan Tari Turak Dewa Musirawas. *Geter*, *2*(2), 51–61. https://doi.org/https://doi.org/10.26740/geter.v2n2

Rochayati, R., Elvandari, E., & Hera, T. (2016). *Menuju Kelas Koreografi*. Komunitas Lumbung Kreatif.

Rochayati, R., Elvandari, E., & Hera, T. (2022). Penataan Karya Tari Kipas Chandani Sebagai Materi Tari Kreasi Baru Di Universitas PGRI Palembang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, *4*(4), 2162–2171. https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1026

Rohidi, T. R. (2011). *Metologi Penelitian Seni*.

Salim, Z., & Juwariyah, A. (2024). Bentuk Penyajian Tari Jebing Majengan Kota Probolinggo Pada Festival Kesenian Pesisir Utara di Kabupaten Sampang. *Jisosespol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, *2*(2), 291–301. https://doi.org/https://doi.org/10.61787/mtreny67

Sandeka, A. (2023). Pembelajaran Tari Turak Dewa Menggunakan Metode Tutor Sebaya pada Ekstrakurikuler Seni Budaya di SMP Xaverius 3 Palembang. *Anthor Education and Learning Journal*, *2*(4), 486–493.

Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif : Observasi, Wawancara dan Triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(4), 539–545. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Lerning And Studies (IICLS)*, *5*(3), 110–116. https://doi.org/https//doi.org/10.47827/jer.v5i3.238

Wahyuni, D. T., Rochayati, R., & Siswanto, S. (2023). Deskripsi Tari Jaran Buto Dalam Perspektif Tata Rias dan Busana di Kabupaten Banyuasin Sumatra Selatan. *Anthor: Education and Learning Journal*, *2*(4), 440–446. https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.169

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0